

---

## HUDAN LIN-NAAS

Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora

---

Volume: 3, No. 2, Juli–Desember 2022

ISSN: 2775-1198 (p), (2775-2755 (e)

<http://ejournal.idia.ac.id/index.php/hudanlinnaas/index>

---

# Post Tradisionalisme dalam Wacana Pendidikan Islam di Indonesia Perspektif Gus Mus

*Itsna Noor Laila*

STAI Al Yasini Pasuruan

[nooritsna056@gmail.com](mailto:nooritsna056@gmail.com)

### Abstrak

Konsep post tradisionalisme menggaungkan prinsip *al muhafadhah 'ala al qadim al shalih wa al akhdzu bi al jadid al ashlah* (memelihara tradisi/sesuatu yang lama yang baik dan mengambil tradisi/sesuatu yang baru yang lebih baik). Sistem pendidikan yang demikian akan memunculkan term pembebasan dalam koridor ajaran Islam yang harus dipahami secara komprehensif, bukan dengan pemahaman parsial. Artikel ini bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai pendidikan Islam dalam sudut pandang Gus Mus. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*Field Research*). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Namun secara operasional, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tematis kualitatif, yang merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian study tokoh. Sumber data dalam penelitian ini yaitu hasil wawancara dengan K.H. A. Mustofa Bisri dan karya tertulisnya, dalam bentuk buku, artikel dll. Pengumpulan data melalui metode wawancara, dokumentasi dan observasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Sedangkan analisis data menggunakan teknik analisis data penelitian studi tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat aspek yang perlu diperbaharui dalam pendidikan Islam, dari yang semula tradisional menjadi post tradisional, diantaranya yaitu tentang konsep pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, dan metode cerpen akhlaqi. Titik tekan dari seluruh konsep pendidikan dalam pandangan Gus Mus pada aspek akhlak. Dengan akhlak, manusia pintar akan memberikan manfaat,

sebaliknya dengan akhlak manusia bodoh tidak akan berbuat kerusakan yang merugikan sesamanya. Jadi keduanya, masih bisa memberi kemaslahatan.

Kata kunci: post tradisionalisme, pendidikan, Gus Mus

**Abstract:**

The concept of post-traditionalism echoes the principle of *al muhafadhadh 'ala al qadim al shalih wa al akhdzu bi al Jadid al Ashlah* (maintaining traditions/something old that is good and adopting traditions/something new that is better). Such an education system will give rise to the term liberation in the corridors of Islamic teachings which must be understood comprehensively, not with partial understanding. This article aims to provide an explanation of Islamic education from Gus Mus' point of view. The type of research used in this research is field research. The approach used is a qualitative approach. However, operationally, the approach used is a qualitative thematic approach, which is one of the approaches in character study research. The data source in this research is the results of interviews with K.H. A. Mustofa Bisri and his written works, in the form of books, articles, etc. Data collection through interviews, documentation and observation methods. Checking the validity of the data uses triangulation techniques. Meanwhile, data analysis uses character study research data analysis techniques. The research results show that there are four aspects that need to be reformed in Islamic education, from being traditionalist to post-traditionalist, including the concept of education, educational goals, educational curriculum, and the akhlaqi short story method. The emphasis of the entire concept of education in the view of Gus Mus on the moral aspect. With morals, smart people will provide benefits, whereas with morals stupid people will not do harm to others. So both can still provide benefits.

Key words: post traditionalism, education, Gus Mus

**PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah usaha mengubah tingkah laku dalam kehidupan, baik individu atau bermasyarakat serta berinteraksi dengan alam sekitar (Suyudi, 2005, p. 55). Pendidikan adalah sebuah proses. Bukan aktivitas spontan, yang sekali jadi. Sebagai sebuah proses, maka pendidikan adalah rangkaian aktivitas terprogram, terarah, dan berkesinambungan (Jalaluddin, 2011, p. 121). Syed Muhammad Naquib al Attas mengemukakan, bahwa pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia (al Attas, 1986, p. 35). Berdasarkan definisi tersebut, pendidikan harus bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional, perasaan dan indera.

Karena itu pendidikan harus mencapai pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya; spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individual maupun kolektif, dan mendorong semua aspek ini ke arah kebaikan dan mencapai kesempurnaan (Jalaluddin & Said, 1999, p. 192).

Post-tradisionalis adalah seorang yang menganut tradisionalisme berpikir model baru; atau pembaharu tradisionalisme Islam. Ruh dari gerakan post tradisionalisme adalah melakukan transformasi dan revitalisasi terhadap tradisi, bukan meninggalkan tradisi (Rumadi, 2008, p. 12). Dengan demikian, post tradisionalisme mengandung pengertian memegang kontinuitas dan perubahan.

Gagasan post tradisionisme ini muncul dari kalangan pemikir muda Nahdlatul Ulama (NU), yang berkomitmen untuk berpegang teguh dan memanfaatkan tradisi sebagai modal sosial dalam mengembangkan pemikiran dan menggerakkan perubahan. Namun demikian, golongan post tradisionalis tidak segan untuk melakukan kritik terhadap tradisinya sendiri. Kritik ini bukan bertujuan untuk menjatuhkan, akan tetapi untuk merevitalisasi agar tradisi lebih berdaya guna.

Ciri post tradisionisme Islam tersebut dapat dikerucutkan dalam ciri utama dari aliran ini yaitu *al muhafadhah 'ala al qadim al shalih wa al akhdzu bi al jadid al ashlah* (memelihara tradisi/sesuatu yang lama yang baik dan mengambil tradisi/sesuatu yang baru yang lebih baik). Secara sederhana dapat dikatakan, kontinuitas terletak pada "*al muhafadhah 'ala al qadim al shalih*", sedang perubahan terletak pada "*al akhdzu bi al jadid al ashlah*". Kaidah ini telah menjadi suatu tradisi dalam NU yang notabene menjadi peletak tonggak aliran post tradisionisme.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*Field Research*). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Namun secara operasional, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tematis kualitatif, yang merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian study tokoh. Sumber data dalam penelitian ini yaitu hasil wawancara dengan K.H. A. Mustofa Bisri (Gus Mus) dan

karya tertulisnya, dalam bentuk buku, artikel dll. Pengumpulan data melalui metode wawancara, dokumentasi dan observasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Sedangkan analisis data menggunakan tesknik analisis data penelitian studi tokoh

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Post Tradisionalisme**

Istilah post-tradisionalisme Islam (Post-tradisionalisme) masih menjadi sebuah wacana yang diperdebatkan dari segi istilah maupun substansi pemikirannya. Dari segi istilah, Post-tradisionalisme dianggap tidak lazim, di samping tidak ada dalam kamus, kata "post" yang dikaitkan dengan "tradisi" justru dianggap melewati, melampaui, mencampakkan, dan meninggalkan tradisi. Padahal ruh dari gerakan itu justru ingin melakukan transformasi dan merevitalisasi terhadap tradidi, bukan meninggalkan tradisi. Sedangkan berkaitan dengan substansi dan wacana pemikiran yang dikembangkan sering dianggap belum jelas dan sekedar ingin menegaskan identitas tradisional kelompok NU terdidik (Rumadi, 2008, p. 113).

Pada dasarnya, gagasan Post-tradisionalisme ini muncul karena kejengahan dikhotomi modernis dan tradisional yang dalam sejarah Islam di Indonesia mempunyai akar yang kuat. Kejengahan tersebut bukan saja karena NU senantiasa diklaim sebagai kelompok tradisional, tetapi juga adanya anggapan bahwa beberapa tokoh NU yang berpikiran maju dianggap lebih modernis dari orang modernis(Rumadi, 2008, p. 118).

Gerakan intelektual post-tradisionalisme berangkat dari kesadaran untuk melakukan revitalisasi tradisi, yaitu sebuah upaya untuk menjadikan tradisi (*turats*) sebagai basis untuk melakukan transformasi. Dengan demikian, post-tradisionalisme Islam menjadikan tradisi sebagai basis epistemologinya, yang ditransformasikan secara meloncat, yakni pembentukan tradisi baru yang berakar pada miliknya dengan jangkauan yang sangat jauh untuk memperoleh etos progresif dalam transformasi dirinya (Rumadi, 2008, p. 134).

Merunut kembali pada ciri utama Islam aliran post-tradisionalisme Islam yaitu *al*

*muhafadhah 'ala al qadim al shalih wa al akhdzu bi al jadid al ashlah* (memelihara tradisi/sesuatu yang lama yang baik dan mengambil tradisi/sesuatu yang baru yang lebih baik). Secara sederhana dapat dikatakan, kontinuitas terletak pada “*al muhafadhah 'ala al qadim al shalih*”, sedang perubahan terletak pada “*al akhdzu bi al jadid al ashlah*”.

Muhaimin dalam bukunya menggarisbawahi dalam kata *al muhafadhah 'ala al qadim al shalih* terdapat unsur *perennialism* dan *essentialism*, yakni sikap *regresif* dan *konservatif* terhadap nilai-nilai ilahi dan nilai-nilai insani (budaya manusia) yang telah ada dan telah dibangun serta dikembangkan oleh para pemikir dan masyarakat terdahulu. Tetapi sikap tersebut muncul setelah dilakukan kontekstualisasi, dalam arti mendudukkan khasanah intelektual muslim klasik dalam konteksnya (Muhaimin, 2003, p. 34). Pemikiran-pemikiran mereka bukan berarti terlepas dari kritik atau tidak bisa diperdebatkan atau dikritisi, terutama dalam konteks keberlakuannya pada masa sekarang.

Karl R. Popper dalam Muhaimin menawarkan prinsip *falsifikasi*, yaitu bahwa suatu pemikiran, teori atau ucapan bersifat ilmiah kalau terdapat kemungkinan untuk menyatakan salahnya, atau dilakukan uji falsifikasi terutama dikaitkan dengan keberlakuan atau tidakberlakuannya pada kasus-kasus tertentu, dan atau menguji relevan atau tidaknya pemikiran mereka dalam konteks sekarang dengan menggunakan pendekatan keilmuan yang ada. Hal-hal yang dipandang relevan akan dilestarikan, sebaliknya yang kurang relevan akan disikapi dengan cara “*al akhdzu bi al jadid al ashlah*”, yakni mencari alternatif lainnya yang terbaik dalam konteks pendidikan masyarakat muslim kontemporer. Kata “*al akhdzu bi al jadid al ashlah*” ini menunjukkan adanya sikap *dinamis* dan *progresif* serta sikap *rekonstruktif* walaupun tidak bersifat radikal (Muhaimin, 2003, pp. 56–57).

Dengan demikian, konsep *al muhafadhah 'ala al qadim al shalih wa al akhdzu bi al jadid al ashlah*, menegaskan perlunya para pemikir dan pengembang pendidikan Islam untuk mendudukkan pemikiran dan pengembangan pendidikan yang berlaku pada masa klasik sebagai suatu pemikiran yang kontekstual pada zamannya, untuk selanjutnya perlu dilakukan uji falsifikasi, agar ditemukan relevan atau tidaknya dengan konteks sekarang

dan yang akan datang. Konsep yang dianggap relevan akan dilestarikan dan yang sudah tidak relevan perlu dicarikan alternative lain yang lebih kontekstual yang sesuai dengan kondisi masyarakat muslim kontemporer.

### **Post Tradisionalisme perspektif Gus Mus**

Sebagai seorang seniman, sastrawan, sekaligus budayawan, K.H. A. Mustofa Bisri, yang lebih dikenal dengan nama Gus Mus, yang menurut Sutardji Calzoum Bachri mengingatkannya pada sosok Hamzah Fanshuri cukup kritis dan berani meski hal itu ditujukan untuk kalangannya sendiri, kalangan NU dan pesantren. Menariknya, dalam menyampaikan kritik baik lewat esai, puisi, cerpen, maupun lukisan, Gus Mus pandai membungkus kritik itu dengan bahasa yang lugas bahkan tak jarang di selingi humor. Hal inilah yang membuatnya cukup disegani dan diperhitungkan oleh banyak kalangan, dari rakyat sampai pejabat (Anshari, 2005, p. 27).

Sebagai seorang ulama sekaligus seniman, Gus Mus ikut berupaya menciptakan iklim perubahan tanpa harus menjustifikasi salah satu hal ini pula yang diberlakukan kepada lembaga pesantren yang menjadi kendaraannya. Selama ini pesantren memang dikenal loyal pada suatu mainstream tertentu hingga lembaga pendidikan tradisional ini terkesan kurang memberi tempat bagi proses kreatif para santrinya, termasuk penciptaan karya seni dan sastra. Kalau pun ada, biasanya pesantren hanya akan mewadahi proses berkesenian yang berkaitan dengan tradisi mereka dan beraroma Arabisme. Padahal ini justru akan memperkuat anggapan bahwa kaum santri memang orang-orang yang sengaja memilih jalan hidup konservatif.

Di tangan Gus Mus anggapan tersebut dirubahnya dengan cara-cara inklusif, egaliter, dan universal. Ia berhasil menjaga netralitas serta memberi porsi sewajarnya pada lembaga pesantren di satu sisi, dan kebebasan berekspresi pada sisi yang lain (Anshari, 2005, p. 57). Menurut Gus Mus, untuk memajukan syiar agama tak perlu melalui cara-cara yang keras dan hanya akan menakuti-nakuti orang lain. Dalam hal ini Gus Mus mencoba menerapkan pesan al-Qur'an bahwa untuk mengajak seseorang kembali ke

jalan Tuhan hendaknya digunakan cara yang bijaksana atau dengan bertutur kata yang menyejukkan kalbu.

Begitu pula kiprahnya dalam dunia pendidikan Islam, Gus Mus menempuh jalan yang netral dan demokratis, yakni berpegang pada adagium *al muhafadhah 'ala al qadim al shalih wa al akhdzu bi al jadid al ashlah* (memelihara tradisi/sesuatu yang lama yang baik dan mengambil tradisi/sesuatu yang baru yang lebih baik) yang sesuai konteks kekinian. Berbagai persoalan mengenai pendidikan dijawab dengan memadukan ilmu pendidikan tradisional dan ilmu pendidikan modern.

Sebagai seorang anak Kyai, yang notabene berasal dari keluarga pesantren, sejak kecil Gus Mus mendapatkan pendidikan agama dari kedua orang tuanya. Ia dididik orangtuanya dengan keras apalagi jika menyangkut prinsip-prinsip agama. Selain itu, Gus Mus juga sempat *nyantri* di berbagai pesantren seperti Pesantren Lirboyo Kediri di bawah asuhan K.H. Marzuqi dan K.H. Mahrus Ali; Al Munawwar Krapyak Yogyakarta di bawah asuhan K.H. Ali Ma'shum dan K.H. Abdul Qadir; dan Universitas Al Azhar Cairo di samping di pesantren milik ayahnya sendiri, K.H. Bisri Mustofa, Raudlatuth Thalibin Rembang.

Berdasarkan latar belakang pendidikan pesantren, yang mayoritas pesantren salaf, tidak menjadikan Gus Mus memiliki pandangan sempit mengenai pendidikan Islam. Nilai-nilai tradisional pesantren tetap dipegang teguh tanpa menafikan pengetahuan baru yang lebih baik. Oleh karena itu, sebagian ciri-ciri pemikiran tradisional seperti cenderung tekstualis, kurang menghargai ilmu pengetahuan dan teknologi modern, jumud dan statis, dan cenderung puas dengan apa yang sudah ada serta tidak tertarik pada persaingan global, kesemuanya itu tidak ada dalam diri Gus Mus. Bahkan sebaliknya, Gus Mus memiliki pemikiran yang terbuka terhadap perubahan zaman dan memanfaatkan teknologi yang sedang berkembang untuk kemajuan pendidikan. Menurutnya, terdapat dua tindakan yang umumnya dilakukan pihak pesantren dalam menanggapi pemikiran baru yang lebih baik (*al ashlah*), yaitu ada yang segera menolak dan ada yang meneliti dan memahami terlebih dahulu. Dan dalam hal ini, Gus Mus memilih untuk melakukan

tindakan yang kedua yaitu meneliti dan memahami terlebih dahulu sesuatu yang baru tersebut. Dengan begitu, selanjutnya dapat diterapkan asas manfaat. Apabila sesuatu yang baru tersebut dapat memberikan manfaat dan kemajuan bagi dunia pendidikan maka akan diambil. Sebaliknya, apabila dirasa tidak memberikan manfaat maka akan ditinggalkan.

Dalam bidang pendidikan, sebagaimana model pendidikan masyarakat NU pada umumnya, Gus Mus pun masih menggunakan gaya sorogan dan menggunakan kitab kuning sebagai bahan kajian, yaitu kitab-kitab karya al-Ghazali dan beberapa pemikir lainnya, yang muncul pada abad Islam klasik. Sementara itu dalam pendidikan yang dikelola aliran modernisme, yang biasa dicirikan oleh lembaga pendidikan Muhammadiyah, menggunakan sistem klasikal, menggunakan kitab putih sebagai ganti dari kitab kuning. Hal ini yang membuat pemikiran Gus Mus berbeda dengan aliran modernisme. Namun berbeda dengan kelompok tradisionalis yang mengklaim bahwa pintu interpretasi telah tertutup, sementara kaum modernis menganggap bahwa kesempatan untuk melakukan interpretasi masih tetap terbuka, Gus Mus lebih cenderung sependapat dengan pemikiran kaum modernis, yang mengatakan pintu ijtihad masih terbuka, tentunya terhadap orang-orang yang memiliki kemampuan dalam bidangnya. Gus Mus juga memberikan apresiasi dan bersikap demokratis dalam menyikapi berbagai persoalan, khususnya dalam hal pendidikan Islam, sebagaimana yang tertuang dalam buah pemikirannya dalam penelitian ini.

Mengenai wacana neo modernisme, aliran post tradisionalisme memiliki pemikiran yang hampir sama dalam hal pengambilan ide yaitu berupaya untuk memadukan modernisme dan tradisionalisme. Namun yang menjadi perbedaan adalah, aliran neo modernisme yang ada selama ini masih terkesan sebagai agen westernisasi, karena pemikiran kritisnya berasal dari pemikiran tokoh Barat. Selain itu, Neo-modernisme menarik garis genealogi pemikirannya dari gerakan Wahabi hingga puncaknya pada Ibnu Taymiyah. Dengan kata lain, neo-modernisme mengusung semangat purifikasi Islam, pencarian pada Islam yang murni dan asli, anti bid'ah dengan slogan kembali kepada Al

Qur'an dan Sunnah, sedangkan Post-tradisionalisme mencari sintesa-sintesa baru dalam dialog kritisnya antara tradisi Islam dengan tradisi Barat dan Budaya Lokal. Pemikiran post tradisionalisme ini sesuai dengan pemikiran Gus Mus yang menghargai budaya lokal, khususnya budaya Jawa sebagai tempatnya berdomisili. Gus Mus mengatakan bahwa, "*orang modern yang melakukan gerakan purifikasi mereka terjebak dalam jaman kuno pekik*" (noor laila, n.d., p. 172). Maksudnya, dalam melakukan dakwah hendaklah berpedoman al Qur'an dan berteladankan Rasulullah SAW. Rasulullah tidak serta menghapuskan semua tradisi yang berlaku di Arab saat itu. Selama tidak bertentangan dengan akidah dan ajaran Islam dibiarkan atau bahkan disempurnakan (Bisri, 2010, p. 22). Contohnya, Rasulullah tidak pernah membuat pakaian Islam, tetapi disesuaikan dengan budaya lokal karena Nabi juga berpakaian lokal (Arab).

### **Karakteristik Post Tradisionalisme dalam wacana pendidikan Islam di Indonesia**

#### **1. Keluar dari kungkungan tradisi**

Sejarah mencatat bahwa Islam pernah berjaya di masa lampau. Kekuasaan Islam membentang dari Timur ke Barat. Segala sendi kehidupan hampir di seluruh pelosok dunia berada dalam kendali Islam. Masa itu berlangsung antara tahun 750 M - 1258 M, dimana para filsuf, ilmuwan, dan insinyur di Dunia Islam menghasilkan banyak kontribusi terhadap perkembangan teknologi dan kebudayaan, baik dengan menjaga tradisi yang telah ada ataupun dengan menambahkan penemuan dan inovasi mereka sendiri. Hal ini hanyalah sekelumit contoh kemajuan yang dicapai Islam, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan.

Besarnya pengaruh bidang keilmuan yang ditinggalkan kaum ilmuwan muslim pada abad-abad yang lampau tidak hanya tampak pada banyaknya nama-nama pakar muslim yang disebut dan ditulis dalam bahasa Eropa, tetapi juga pada pengakuan yang diberikan oleh dan dari berbagai kalangan ilmuwan. Zaman Kebangkitan atau Zaman Renaisans di Eropa, yang di zaman kita telah melahirkan ilmu pengetahuan yang canggih, tidak lahir tanpa andil yang sangat besar dari pemikiran dan khazanah

ilmu dari ilmuwan muslim pada masa itu.

Namun seiring dengan perkembangan zaman hendaknya umat Islam mampu melepaskan beban sejarah dimana umat Islam tidak merasa menjadi bagian dari sejarah kemanusiaan universal, yang ujungnya ingin mengembangkan kebudayaan Islam dimana orang Islam menguasai seluruh umat di bumi, yaitu dengan cara mendirikan Negara Islam. Beban tersebut harus dilepaskan, karena yang menjadi tuntutan bukan masyarakat hegemonik dimana satu menguasai yang lain, tapi masyarakat plural yang egaliter, demokratis, dan berkeadilan (Rumadi, 2008, pp. 175–176).

Dalam ranah pendidikan, ciri post tradisionalisme menurut Gus Mus dipaparkan dalam empat hal, yaitu; (1) konsep pendidikan, (2) tujuan pendidikan, (3) kurikulum pendidikan, dan (4) metode cerpen akhlaqi (noor laila, n.d., pp. 98–102). Gus Mus melakukan inovasi dalam pendidikan tradisional yang biasanya diberlakukan di lembaga pendidikan Islam. Berikut penjelasan mengenai pernyataan tersebut:

1) Reinterpretasi konsep pendidikan.

Hanya menekankan pada domain tarbiyah (pendidikan) yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan cenderung mengesampingkan aspek ta'lim (pengajaran)



Mempertahankan aspek tarbiyah sebagai basis pembentukan akhlak siswa dan mensinergikan dengan aspek ta'lim (pengajaran) sehingga menghasilkan konsep pendidikan yang lebih utuh

2) Tujuan pendidikan: Manusia terdidik yang pintar.

Menyiapkan calon lulusan yang hanya menguasai masalah agama semata.



Melahirkan manusia terdidik yang pintar, yaitu manusia yang memiliki kesalehan akhlak dan kecerdasan akal.

3) Kurikulum ideal pendidikan: Menggabungkan tradisi dengan modernitas.

Kurikulum adalah rencana pelajaran sebagaimana tertuang dalam kitab-kitab keagamaan produk ulama terdahulu.



Kurikulum disusun dengan menggabungkan ilmu-ilmu klasik yang masih relevan dan ilmu-ilmu umum

4) Metode cerpen akhlaqi.

Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode wetonan, sorogan dan hafalan yang dilakukan dengan tatap muka secara langsung antara guru dan murid.



Selain mempertahankan metode wetonan, sorogan dan hafalan, digunakan pula metode cerita akhlaqi. Metode cerita akhlaqi merupakan metode yang digunakan K.H. A. Mustofa Bisri dalam melakukan dakwah melalui karya sastra. Sehingga pembelajaran dilakukan secara tatap muka langsung dan dengan cara dialog pengetahuan melalui karya tertulis.

2. Melepaskan diri dari ikatan harfiah teks: Revitalisasi tradisi menuju relevansi

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya bahwa spirit utama yang senantiasa menggelora dalam setiap aktifitas intelektual komunitas Post-tradisionalisme adalah semangat untuk terus menerus mempertanyakan keamanan doktrin dan tradisi, berdasar nilai-nilai etis yang mereka peroleh setelah bergumul dengan berbagai tradisi keilmuan, baik melalui kajian, penelitian, maupun penerbitan buku dan jurnal. Berbagai bentuk penafsiran atas teks suci, tradisi, dan ideologi yang tidak mengabdikan kepada kepentingan kemanusiaan, apalagi menistakan kemanusiaan mereka gugat keabsahannya, baik pada tingkat relevansi maupun kemungkinan adanya manipulasi dan politisasi (Rumadi, 2008, p. 130).

Gerakan intelektual post-tradisionalisme berangkat dari kesadaran untuk melakukan revitalisasi tradisi, yaitu sebuah upaya untuk menjadikan tradisi (*turats*) sebagai basis untuk melakukan transformasi. Para tokoh post tradisionalisme mencoba untuk melihat tradisi secara kritis, historis dan obyektif. Melakukan kritik tradisinya, bahkan doktrin keagamaan, baik doktrinnya itu sendiri maupun kemampuan dan relevansinya dengan perkembangan zaman, sehingga digagas teologi kemanusiaan yang lebih transformatif. Misalnya, di bidang fikih mereka menggagas kontekstualisasi fikih dan kitab kuning, sehingga melahirkan fikih

rakyat, fikih sosial, fikih politik yang berorientasi rakyat, dan sebagainya (Rumadi, 2008, p. 139).

Terkait gerakan revitalisasi tradisi, khususnya dalam bidang Fikih, Gus Mus tahun 1979, ia bersama KH M. Sahal Mahfudz menerjemahkan buku ensiklopedia ijmak. Ia juga menyusun buku tasawuf berjudul Proses Kebahagiaan (1981). Selain itu, ia menyusun tiga buku tentang fikih yakni Pokok-Pokok Agama (1985), Saleh Ritual, Saleh Sosial (1990), dan Pesan Islam Sehari-hari (1992) serta buku dengan judul "Fikih Keseharian Gus Mus". Buku ini berisi tentang pendidikan keislaman khususnya dalam bidang fikih. Dengan membaca buku ini, orang akan menemukan jawaban-jawaban sederhana dan mudah dipahami serta diaplikasikan mengenai persoalan-persoalan keagamaan.

Pembacaannya terhadap realitas masyarakat, Gus Mus menyusun Fikih rakyat yang tertuang dalam bukunya "Fikih Keseharian Gus Mus". Dengan analisisnya yang tajam dalam membaca fenomena keberagaman yang terjadi, maka produk fikih yang dihasilkan pun merupakan sinergi antara pendapat ulama klasik dengan ijtihad pribadi yang berdasarkan nalar lokal.

Selain itu, upaya untuk keluar dari harfiah teks dilakukan dalam bidang pendidikan pula. Selain mempertahankan metode wetonan, sorogan dan hafalan, digunakan pula metode cerita ahklaqi. Metode cerita ahklaqi merupakan metode yang digunakan K.H. A. Mustofa Bisri dalam melakukan dakwah melalui karya sastra. Sehingga pembelajaran dilakukan secara tatap muka langsung dan dengan cara dialog pengetahuan melalui karya tertulis.

### **Post tradisionalisme dalam wacana pendidikan Indonesia**

Indonesia adalah negara yang menjadikan Pancasila sebagai dasar Negara walaupun mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Menurut perhitungan, penduduk Muslim Indonesia adalah pemeluk agama Islam terbesar di dunia. Jika dibanding dengan negara-negara Muslim lainnya, maka penduduk Muslim Indonesia dari

segi jumlah tidak ada yang menandingi. Jumlah yang besar tersebut sebenarnya merupakan sumber daya manusia dan kekuatan yang sangat besar, bila mampu dioptimalkan peran dan kualitasnya. Jumlah yang sangat besar tersebut juga mampu menjadi sumber ekonomi dan juga akan menjadi kekuatan politik yang cukup signifikan dalam percaturan nasional dan internasional.

Namun kenyataan di lapangan membuktikan lain. Jumlah penduduk Muslim yang besar tersebut ternyata belum memiliki kekuatan seperti yang seharusnya. Jumlah yang sangat besar tersebut belum didukung oleh kualitas dan kekompakan serta loyalitas manusianya. Kualitas manusia Muslim belum teroptimalkan secara individual apalagi secara massal. Kualitas manusia Muslim Indonesia masih berada di tingkat menengah ke bawah. Memang ada satu atau dua orang yang menonjol, hanya saja kemenonjolan tersebut tidak mampu menjadi lokomotif bagi rangkaian gerbong manusia Muslim lainnya.

Gambaran fenomena di atas mengenai jumlah manusia Muslim Indonesia yang sangat besar akan tetapi tidak memiliki kekuatan ideologi, kekuatan politik, kekuatan ekonomi, kekuatan budaya, dan kekuatan gerakan adalah secara tidak langsung merupakan dari hasil pola pendidikan Islam selama ini. Pola dan model pendidikan Islam yang dikembangkan selama ini masih berkuat pada pemberian materi yang tidak aplikatif dan praktis. Bahkan sebagian besar model dan proses pendidikannya terkesan “asal-asalan” atau tidak profesional. Selain itu, pendidikan Islam di Indonesia mulai tereduksi oleh nilai-nilai negatif gerakan dan proyek modernisasi yang kadang-kadang atau secara nyata bertentangan dengan ajaran Islam itu sendiri. Hal tersebut disinyalir menjadi salah satu penyebab rusaknya moral bangsa Indonesia.

Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan selalu berkembang, dan selalu dihadapkan pada perubahan zaman. Untuk itu, mau tak mau pendidikan harus didisain mengikuti irama perubahan tersebut, apabila pendidikan tidak didisain mengikuti irama perubahan, maka pendidikan akan ketinggalan dengan lajunya perkembangan zaman itu sendiri.

Pemikiran pendidikan yang diungkapkan oleh Gus Mus ini lebih banyak bertolak pada fenomena dekadensi moral yang melanda hampir setiap lapisan masyarakat bangsa Indonesia, mulai dari kalangan pelajar hingga pejabat pemerintah, terlebih lagi pada lunturnya akhlak bangsa dengan maraknya praktik korupsi yang banyak merugikan rakyat. Oleh karenanya, Gus Mus menyatakan pendidikan yang diterapkan di Negara Indonesia haruslah yang mampu memperbaiki akhlak, yang dimulai dari dunia pendidikan sebagai akar pencipta tunas-tunas bangsa yang berkualitas.

Gus Mus menegaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan, di Indonesia khususnya, harus bertujuan untuk menghadirkan kesalehan dalam diri peserta didik. Dengan begitu maka setiap anak didik kelak dalam hidupnya akan membuat dirinya bermanfaat sesuai porsinya masing-masing. Atau paling tidak menjadi manusia yang tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain serta bangsanya. Sehingga perbuatan-perbuatan buruk seperti korupsi yang menjangkit bangsa Indonesia saat ini atau perbuatan buruk lain, yang banyak merugikan Negara akan hilang, atau paling tidak berkurang.

Nabi Muhammad SAW-pemimpin dan pembawa agama Allah untuk manusia akhir zaman- diutus untuk menyempurnakan akhlak. Manusia yang berakhlak membangun, manusia yang tidak berakhlak merusak. (kerusakan yang dibuat oleh orang yang pandai dan tidak berakhlak terbukti jauh lebih besar). Manusia yang berakhlak suka damai, sedangkan manusia yang tidak berakhlak suka berkelahi. Manusia yang berakhlak menghidupkan, sementara manusia yang tidak berakhlak membunuh (Bisri , 2005, p. 184). Disini nyatalah perbedaan antara manusia beragama dan tidak.

Meskipun sederhana, namun tujuan pendidikan menurut Gus Mus ini memiliki makna yang mendalam. Dalam bahasa lain, Gus Mus menyebutkan, apabila tujuan di atas tersebut mampu diterapkan dalam dunia pendidikan maka akan terlahir manusia yang memiliki kesalehan total (Bisri, 2008, p. 56), yaitu manusia yang mampu bertanggung jawab atas dirinya di hadapan masyarakat (*hablun minan nas*) dan di hadapan Tuhannya (*hablun minallah*).

Bagi Gus Mus, dengan memperbaiki akhlak bangsa melalui pendidikan, maka generasi pengganti akan berbuat lebih baik dalam tugasnya sebagai warga Negara maupun sebagai makhluk Allah Ta'ala. Sesungguhnya, tanpa perlu diucapkan, yang demikian itu adalah cita-cita dari setiap manusia yang memiliki hati nurani dalam benaknya. Namun yang menjadi persoalan adalah aplikasi nyata yang terkadang lebih sulit dilakukan dan lebih banyak tantangannya.

Dalam bingkai pendidikan Indonesia saat ini, pemikiran pendidikan Gus Mus, kiranya dapat menjadi solusi terhadap salah satu problematika pendidikan nasional, utamanya berkenaan dengan persoalan krisis moral dan akhlak. Kemerosotan akhlak yang saat ini melanda bangsa Indonesia, ditengarai merupakan cermin kegagalan pendidikan di Indonesia. Senada dengan itu, Mochtar Bukhori juga menilai bahwa pendidikan kita masih gagal. Kegagalan ini disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata disbanding pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama). Dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volutif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Kegagalan pendidikan nasional dalam mencetak generasi yang bermoral merupakan bagian dari kegagalan pendidikan agama, karena seperti yang diungkapkan Harun Nasution, bahwa intisari dari pendidikan agama adalah pendidikan moral (Muhaimin, 2003, p. 23). Konsep ini senada dengan konsep akhlak yang ditekankan oleh Gus Mus.

Gus Mus mengkritisi pihak lain yang menyebut secara dikotomis tentang kesalehan. Seolah-olah dalam Islam memang ada dua kesalehan: kesalehan ritual dan kesalehan social. Kesalehan ritual dinisbatkan kepada orang yang hanya mementingkan ibadah *mahdlah*. Sedangkan kesalehan social merujuk pada orang-orang yang berperilaku islami dalam kehidupan sehari-hari, yang bersifat social. Menurutnya kesalehan dalam Islam haruslah komplit, yaitu meliputi *hablun minannas dan hablun minallah*, hal ini sesuai dengan ayat "*udkhuluu fis silmi kaffah*".

Bila ditilik lebih lanjut, maka konsep pendidikan Islam ideal yang dirumuskan Gus Mus, yaitu dengan menggabungkan antara dan aspek ta'lim pendidikan umum, ini sesuai

dengan cita-cita pendidikan nasional yang tertulis dalam UU Sisdiknas tahun 2003 pasal 3 bab II yang menyatakan bahwa, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Titik tekan dari seluruh konsep pendidikan dalam pandangan Gus Mus pada aspek akhlak. Dengan akhlak, manusia pintar akan memberikan manfaat, sebaliknya dengan akhlak manusia bodoh tidak akan berbuat kerusakan yang merugikan sesamanya. Jadi keduanya, masih bisa memberi kemaslahatan.

Pandangan Gus Mus ini bukan tanpa sebab dan alasan. Menurut penulis, pemikirannya tersebut didasarkan pada keyakinan bahwa aspek akhlak akan tetap relevan dan menjadi unsur terpenting dalam dimensi pendidikan sepanjang masa dimana unsur-unsur pendidikan lainnya, seperti konsep pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran dan lain sebagainya telah berganti dan berubah sesuai dengan perkembangan zaman.

### **Kesimpulan**

Pemikiran pendidikan yang diungkapkan oleh Gus Mus lebih banyak bertolak pada fenomena dekadensi moral yang melanda hampir setiap lapisan masyarakat bangsa Indonesia, mulai dari kalangan pelajar hingga pejabat pemerintah, terlebih lagi pada lunturnya akhlak bangsa dengan maraknya praktik korupsi yang banyak merugikan rakyat. Oleh karenanya, Gus Mus menyatakan pendidikan yang diterapkan di Negara Indonesia haruslah yang mampu memperbaiki akhlak, yang dimulai dari dunia pendidikan sebagai akar pencipta tunas-tunas bangsa yang berkualitas.

Dengan konsep post tradisionalisme, Gus Mus menggaungkan prinsip *al*

*muhafadhah 'ala al qadim al shalih wa al akhdzu bi al jadid al ashlah* (memelihara tradisi/sesuatu yang lama yang baik dan mengambil tradisi/sesuatu yang baru yang lebih baik). Pendidikan yang demikian akan memunculkan term pembebasan dalam koridor ajaran Islam yang harus dipahami secara komprehensif, bukan dengan pemahaman parsial.

### **Referensi**

- al Attas, S. M. N. (1986). *Konsep Pendidikan Islam*. Mizan.
- Anshari, A. A. (2005). *Ngetan-Ngulon Ketemu Gus Mus*. HMT Foundation.
- Bisri, A. M. (2008). *Lukisan Kaligrafi (Kumpulan Cerpen)*. Pustaka Firdaus.
- Bisri, A. M. (2010). *Koridor* (Cet. 2). Kompas.
- Bisri, A. M., & Bisri, A. M. (2005). *Fikih keseharian Gus Mus* (Cet. 1). Khalista bekerjasama dengan Mata Air.
- Jalaluddin, H. (2011). *Filsafat pendidikan Islam telaah sejarah dan pemikirannya*. Kalam Mulia.
- Jalaluddin, & Said, U. (1999). *Filsafat pendidikan Islam: Konsep dan perkembangan pemikirannya*. PT RajaGrafindo Persada.
- Muhaimin. (2003). *Wacana pengembangan pendidikan Islam* (Cet. 1). Pustaka Pelajar bekerjasama dengan PSAPM, Pusat Studi Agama, Politik, dan Masyarakat, Surabaya.
- noor laila, itsna. (n.d.). *Pemikiran pendidikan Islam K.H. A. Mustofa Bisri*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/7904>
- Rumadi. (2008). *Post-tradisionalisme Islam: Wacana intelektualisme dalam komunitas NU* ([Cet. 1.]). Fahmina Institute.
- Suyudi. (2005). *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Integrasi Epistemologi Bayani, Irfani, Dan Burhani*. Mikraj.

